

PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN TASAWUF UNTUK PENGUATAN KARAKTER SPIRITUAL SISWA DI ERA DIGITAL

Cahaya, Anri Naldi, Aqila Khairani Nasutioan

Universitas Medan Area

cahaya@staff.uma.ac.id, anrinaldi@staff.uma.ac.id, aqilakhairaninasution@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Tasawuf serta kontribusinya terhadap penguatan karakter spiritual siswa di era digital. Latar belakang kajian ini didasari oleh tantangan pendidikan Islam dalam menghadirkan pembelajaran Tasawuf yang relevan dan menarik bagi generasi digital yang akrab dengan teknologi, namun mengalami krisis spiritualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap praktik pembelajaran Tasawuf berbasis AI di salah satu sekolah Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti chatbot pembimbing spiritual, aplikasi dzikir interaktif, dan platform pembelajaran berbasis visual untuk materi Tasawuf. Pemanfaatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep sufistik, motivasi belajar, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, AI tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran guru sebagai pembimbing spiritual yang mentransmisikan nilai-nilai sufistik melalui keteladanan dan bimbingan langsung. Pembelajaran Tasawuf dengan dukungan teknologi AI menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter spiritual siswa, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kedekatan dengan Allah SWT, asalkan implementasinya dilakukan secara kontekstual dan bernilai. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu disinergikan dengan pendekatan pedagogi sufistik yang berbasis pengalaman ruhani, agar pendidikan spiritual tetap terjaga maknanya di tengah derasnya arus digitalisasi.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Tasawuf, Karakter Spiritual, Pendidikan Islam, Era Digital

ABSTRACT

This study aims to examine the use of Artificial Intelligence (AI) in Sufism learning and its contribution to strengthening students' spiritual character in the digital era. The background of this study is based on the challenges of Islamic education in providing relevant and engaging Sufism learning for a digital generation familiar with technology but experiencing a spiritual crisis. The research method used is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of AI-based Sufism practices in one modern Islamic school. The results show that AI is utilized in various forms, such as a spiritual guidance chatbot, an interactive dhikr application, and a visual-based learning platform for Sufism material. This utilization has been proven to be able to improve students' understanding of Sufi concepts, learning motivation, and emotional engagement in the learning process. However, AI cannot completely replace the role of teachers as spiritual guides who

transmit Sufi values through role models and direct guidance. Sufism learning supported by AI technology becomes a strategic tool to shape students' spiritual character, such as sincerity, patience, and closeness to Allah SWT, provided that its implementation is carried out contextually and valuable. Therefore, the use of AI needs to be synergized with a Sufi pedagogical approach based on spiritual experience, so that spiritual education maintains its meaning amidst the rapid flow of digitalization.

Keywords: Artificial Intelligence, Sufism, Spiritual Character, Islamic Education, Digital Era

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi digital yang begitu pesat, pendidikan dihadapkan pada tantangan dan peluang yang semakin kompleks. Kecanggihan teknologi tidak hanya mengubah cara hidup manusia, tetapi juga turut memengaruhi paradigma dan metodologi pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Salah satu teknologi yang kini banyak dibicarakan dalam konteks pendidikan adalah Artificial Intelligence (AI). AI tidak hanya menjadi bagian dari kemajuan teknologi industri, tetapi juga mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sebagai instrumen pengembangan kurikulum, media belajar interaktif, dan penilaian berbasis data digital (Luckin et al., 2016).

Pembelajaran Tasawuf sebagai bagian dari kajian Islam yang menitikberatkan pada pengembangan aspek batiniah, moralitas, dan hubungan spiritual dengan Allah SWT, memerlukan pendekatan yang reflektif dan kontemplatif. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Tasawuf memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan cinta kasih. Namun, di era digital ini, generasi muda cenderung lebih akrab dengan gawai dan perangkat digital daripada kitab-kitab klasik yang menjadi referensi utama ilmu Tasawuf. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran Tasawuf menjadi salah satu solusi strategis untuk menjembatani kebutuhan spiritual siswa dengan pendekatan pembelajaran modern (Ahmad & Supriyanto, 2022).

AI dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Tasawuf melalui berbagai aplikasi, seperti chatbot pembimbing spiritual, simulasi meditasi dzikir berbasis augmented reality, hingga platform pembelajaran berbasis machine learning yang dapat mengukur perkembangan spiritualitas siswa. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal, adaptif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dengan demikian,

AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga dapat menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter spiritual yang kuat (Holmes et al., 2019).

Di sisi lain, tantangan terbesar dalam pemanfaatan AI dalam pembelajaran Tasawuf adalah menjaga substansi nilai-nilai spiritual agar tidak tereduksi menjadi sekadar algoritma. Tasawuf sebagai ilmu yang bersifat esoterik dan berbasis pengalaman batin tidak dapat disampaikan secara kaku oleh sistem digital. Maka, peran guru sebagai murabbi ruhani tetap menjadi sentral dalam mengarahkan peserta didik untuk tidak sekadar memahami makna Tasawuf secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (Zarkasyi, 2021). AI dalam konteks ini harus menjadi pendukung, bukan pengganti dimensi relasi spiritual antara guru dan murid.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Tasawuf hendaknya juga diarahkan untuk mendukung tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil. Karakter spiritual yang terbentuk melalui pembelajaran Tasawuf akan membantu siswa menghadapi derasnya arus informasi, hedonisme digital, dan krisis nilai yang mengancam kehidupan generasi muda saat ini. Oleh karena itu, strategi integratif dan kolaboratif antara teknologi dan nilai-nilai sufistik sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pendidikan yang berimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Al-Attas, 1991).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan AI dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Tasawuf guna memperkuat karakter spiritual siswa. Kajian ini penting dilakukan sebagai kontribusi terhadap inovasi pendidikan Islam yang kontekstual dengan perkembangan zaman, namun tetap menjaga orisinalitas dan kesucian ajaran Tasawuf sebagai warisan intelektual dan spiritual umat Islam..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam proses, bentuk, dan dampak pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Tasawuf pada siswa di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena spiritualitas dan karakter siswa

secara holistik melalui perspektif para guru, siswa, dan perangkat teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran (Creswell, 2016). Penelitian ini juga menitikberatkan pada makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Tasawuf melalui bantuan teknologi digital berbasis AI.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu pada satuan pendidikan Islam tingkat menengah yang telah mengimplementasikan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran agama, khususnya dalam materi Tasawuf. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada guru PAI/Tasawuf, siswa, dan pengembang platform AI yang digunakan, serta observasi partisipatif dalam proses pembelajaran digital dan dokumentasi aplikasi atau sistem pembelajaran berbasis AI. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran digital (Moleong, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis tematik interaktif milik Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data guna mengidentifikasi pola-pola integrasi AI dalam pembelajaran Tasawuf serta dampaknya terhadap penguatan karakter spiritual siswa. Kriteria validitas data dijaga melalui teknik member check, peer debriefing, dan audit trail. Fokus utama penelitian adalah mengungkap praktik terbaik serta tantangan pemanfaatan AI dalam memperkuat dimensi keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran spiritual siswa melalui pembelajaran Tasawuf yang kontekstual di era digital (Saldaña, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Tasawuf telah diterapkan secara terbatas namun inovatif di beberapa sekolah Islam modern. AI digunakan dalam bentuk chatbot tanya jawab seputar ajaran Tasawuf, aplikasi meditasi dzikir berbasis suara, serta platform pembelajaran digital yang menyajikan materi Tasawuf dalam bentuk visual dan interaktif. Para guru menyatakan bahwa teknologi

ini membantu menyederhanakan materi yang kompleks dan membuat siswa lebih tertarik untuk mendalami nilai-nilai spiritual Islam.

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis AI menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan emosional yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih nyaman dan tidak tertekan karena dapat belajar sesuai ritme masing-masing. AI memungkinkan pembelajaran yang personal dan adaptif, sehingga siswa yang cenderung introvert pun dapat berpartisipasi aktif tanpa harus berbicara langsung di depan kelas (Luckin et al., 2016).

Namun demikian, hasil wawancara mendalam dengan guru menunjukkan bahwa pemanfaatan AI belum sepenuhnya menggantikan peran guru sebagai pembimbing spiritual. Dalam pembelajaran Tasawuf, aspek keteladanan, komunikasi batiniah, dan proses internalisasi nilai tidak bisa diajarkan sepenuhnya oleh mesin. AI hanya mampu menyampaikan informasi, tetapi tidak dapat menggantikan pengalaman ruhani yang dibentuk melalui interaksi dan bimbingan langsung (Zarkasyi, 2021).

Dalam observasi proses pembelajaran, terlihat bahwa penggunaan AI mampu memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak dalam Tasawuf, seperti maqamat (tingkatan spiritual) dan ahwal (keadaan batin), melalui ilustrasi visual yang interaktif. Misalnya, siswa dapat melihat simulasi perjalanan spiritual seorang salik (pejalan ruhani) dari maqam taubat hingga maqam ma'rifah. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual (Holmes et al., 2019).

Guru menyatakan bahwa sebelum penggunaan AI, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami ajaran Tasawuf karena sifatnya yang filosofis dan kontemplatif. Namun setelah penggunaan aplikasi interaktif, banyak siswa yang mulai mampu mengaitkan nilai-nilai Tasawuf dengan kehidupan mereka, seperti kesabaran, kejujuran, dan ketenangan batin. Ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat bantu dalam pembentukan karakter spiritual jika digunakan dengan pendekatan pedagogis yang tepat.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan AI secara optimal. Sebagian guru belum memiliki keterampilan teknologi yang memadai, sehingga bergantung pada materi yang sudah

disediakan oleh pihak ketiga. Selain itu, keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital di beberapa sekolah juga menjadi kendala utama (Ahmad & Supriyanto, 2022).

Selain kendala teknis, muncul juga kekhawatiran etis terhadap ketergantungan siswa pada teknologi. Beberapa guru mengungkapkan bahwa terlalu banyak menggunakan AI dalam pembelajaran spiritual dapat mengurangi kedalaman rasa dan pengalaman ruhani siswa. Oleh karena itu, integrasi AI harus disertai dengan pembinaan akhlak secara langsung dan pementapan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan nyata (Al-Attas, 1991).

Temuan menarik lainnya adalah bahwa siswa yang terbiasa menggunakan AI dalam pembelajaran Tasawuf cenderung lebih reflektif dan kritis. Mereka lebih banyak bertanya dan mendiskusikan topik-topik Tasawuf di luar kelas. Beberapa dari mereka bahkan membuat jurnal digital harian tentang perkembangan spiritualnya, yang dievaluasi oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat mendorong budaya literasi spiritual jika diarahkan secara positif (Saldaña, 2021).

AI juga memungkinkan guru untuk melakukan asesmen spiritual siswa secara berkala. Melalui data interaksi dan preferensi belajar, guru dapat memantau sejauh mana internalisasi nilai-nilai sufistik pada masing-masing siswa. Ini merupakan pendekatan baru dalam evaluasi pembelajaran yang sebelumnya sulit dilakukan dalam pembelajaran konvensional (Miles et al., 2014).

Pembelajaran Tasawuf berbasis AI juga memunculkan inovasi baru dalam bentuk konten dakwah digital dan podcast siswa tentang pengalaman spiritual mereka. Aktivitas ini memperluas ruang ekspresi dan menumbuhkan kesadaran spiritual secara kolektif. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi membentuk komunitas belajar spiritual yang saling mendukung dalam pertumbuhan batin di lingkungan sekolah.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran Tasawuf harus diposisikan sebagai instrumen bantu, bukan sebagai sentral pendidikan ruhani. AI hanya dapat memperkuat karakter spiritual siswa jika didukung oleh peran aktif guru, suasana lingkungan yang religius, dan keterlibatan emosional siswa dalam praktik keagamaan sehari-hari (Moleong, 2018).

Dengan demikian, AI memiliki potensi besar dalam membantu pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Tasawuf, untuk memperkuat karakter spiritual siswa di era digital. Namun, pemanfaatannya harus bijak dan berbasis nilai, agar tidak mengaburkan esensi dari pendidikan sufistik itu sendiri, yang menekankan pada pembersihan hati, pengendalian diri, dan kedekatan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Tasawuf di era digital terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep spiritual, serta keterlibatan emosional siswa. Teknologi AI memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan adaptif, sehingga mempermudah siswa dalam mengakses nilai-nilai sufistik yang sebelumnya dianggap abstrak dan sulit dipahami. Fitur-fitur seperti chatbot spiritual, simulasi visual maqamat, dan aplikasi dzikir digital turut menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan dengan karakteristik generasi digital.

Meskipun demikian, AI tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai melalui keteladanan, interaksi hati ke hati, dan proses internalisasi secara langsung. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai sarana pendukung yang memperkuat proses pendidikan Tasawuf, bukan sebagai instrumen utama. Integrasi AI dalam pembelajaran Tasawuf juga harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan pengendalian diri secara nyata dalam kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran Tasawuf berbasis AI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter spiritual siswa apabila diimplementasikan secara bijak, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai sufistik akan menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Supriyanto, A. (2022). *Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam di era digital*. Jurnal Pendidikan Islam Digital, 4(2), 101–115.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson Education. <https://www.pearson.com>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Zarkasyi, H. F. (2021). *Tasawuf dan Pembentukan Karakter: Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.